

# KONSEP SEMBAH DAN BUDI LUHUR DALAM AJARAN MANGKUNAGARA IV DAN RELEVANSINYA DENGAN HADIS NABI

*Siti Mujibatun*

IAIN Walisongo, Jl. Walisongo No. 3-5

IAIN Walisongo Semarang

email: siti.mujiib@yahoo.com

**Abstract:** *Islamic teachings spread in Indonesia, especially in Java, when the Mangkunegara IV authority, through its mysticism (Sufism) teaching, was adjusted to the religious teachings and beliefs containing moral values and character building inspired by thinking paradigm of cultural values of Javanese (Kejawen). This indicates that development of Islam in Indonesia has been strongly influenced by Islamic mysticism, especially, of Javanese culture. It can be seen from literature of Javanese Islamic teaching. Some identities and characteristics of Javanese teachings that still survive up to now are the principle teachings of worship to God and good deed. Both principles are relevant to the teachings of Qur'an and hadith (Juris-Prudence). These teachings were also practiced by Sunni mysticism such as al-Ghazali and non-Sunni mysticism like Al-Hallaj and Ibn 'Arabi. Additionally, in Indonesia, specially in Java, the absorption process of Islamic teachings can not be separated from the influence of Javanese culture which contains religious values of Sufism teachings. The concept of worship and good deed is done by the mysticism doers both by Sunni and non-Sunni followers.*

**الملخص:** تعاليم الإسلام دخل الأرخيبيل (إندونيسيا) في المقام الأول في جاوى على الاخص في عهد السلطة منكنجاري الرابع من خلال بلوردة الصوفية لها مع التعاليم الدينية والإعتقادية الأخلاقية والتي تحتوي على نمط الحياة مستوحاة من طريقة تفكير الناس لها طابع الجاوية الباطنية. يمكن أن ينظر إليه في الأدب الإسلامي الجاوية. هناك حرف أو هوية الناس الجاوية. هناك حرف أو هوية الناس الجاوية العالم الذين يعيشون حتى الان، وهي: العبادة والاخلاق الكريمة، وفقا لاثنتين من الشخصيات الإسلام هي المبادئ الأساسية: الإيمان والأخلاق المنصوص عليها في القرآن والأحاديث النبوية. تنفيذ جوهر العبادة والاخلاق الكريمة. مورست من قبل الصوفيين السني مثل الإمام الغزالي والصوفية غير السني مثل الحلاج وابن عربي. لايمكن

عملية امتصاص القيم الأساسية لتعاليم الإسلام لا يمكن فصلها عن تأثير الثقافة المحلية للمجتمع جاوية يحتوي على الطابع الديني واستيعاب. نبل في الأدب الإسلامي الجاوية تعتمد على عبادة جيدة، وكذلك وبقول تعاليم الإسلام التي تعتمد على الأخلاق الحميدة العبادة التي عاشت أيضا. مفهوم الممارسة الإندونيسية إلى مسلمين مرجعية، من الصوفين السني وغير السني وخاصة عند الجاوية.

**Abstrak:** *Ajaran Islam tersebar di Indonesia, khususnya di Jawa, ketika kekuasaan Mangkunagara IV melalui tasawuf yang diselenggarakan dengan tuntunan agama yang mengandung tuntunan moral dan pekerti yang terinspirasi oleh pola pikir Jawa (kejawen). Hal ini tampak dalam literatur Jawa Islam. Terdapat karakter Jawa yang masih terjaga hingga saat ini, yaitu sembah dan budi luhur. Kedua prinsip ini sejalan dengan al-Qur'an dan hadis. Ia juga dipraktikkan oleh para sufi Sunni, seperti al-Ghazālī, dan non-Sunni, seperti al-Hallāj and Ibn 'Arabī. Proses penyerapan ajaran Islam tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kultur Jawa yang mempunyai karakter agamis. Konsep sembah dan budi luhur ini dilakukan oleh pelaku tasawuf di Indonesia, khususnya Jawa, baik dari Sunni maupun non-Sunni.*

**Keywords:** konsep, ibadah, budi luhur, Mangkunagara IV, hadis

## PENDAHULUAN

Sejak zaman pra Islam bangsa Indonesia, khususnya orang Jawa, dikenal keteguhannya memegang agama, memiliki sifat religius berwatak mistis, yaitu ajaran agama yang diyakini dan tidak bisa dijelaskan dengan akal manusia biasa untuk memenuhi hasrat, mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan Tuhan dan berbudi luhur. Sifat tersebut, sebagaimana terlihat dalam perpustakaan Jawa, tetap melekat pada pribadi orang-orang terutama orang Jawa sejak zaman pra Kerajaan Surakarta, bahkan tak berlebihan jika dikatakan hingga sekarang.<sup>1</sup> Hal ini dapat dilihat dalam sumber referensi dari kepustakaan Jawa Islam yang meliputi Serat, Suluk, Wirid, dan Primbon yang telah dijadikan rujukan oleh para raja Jawa ter-

---

<sup>1</sup>W.E. Soetomo Siswokartono, *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga* (1853-1881) (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), 6-8.

utama pada zaman keemasan penguasa sekaligus pujangga Sri Mangkunegara IV sekitar 1853-1881.<sup>2</sup>

Namun demikian sejak abad ke-19 pengaruh kebudayaan asing, baik budaya Barat melalui sistem pemerintahan dan kekuasaan kolonial maupun budaya Arab melalui jalur agama atau perdagangan, telah merasuk cukup kuat di kalangan masyarakat Jawa, sehingga muncullah ”orang Jawa bergaya Belanda, orang Jawa bergaya Arab”. Kebudayaan asing terutama pemikiran orang Arab telah berpengaruh secara signifikan terhadap masyarakat Jawa, misalnya dalam urusan Kekratonan Surakarta pada masa Pakubuwana IV. Sebagaimana disinyalir oleh Poerbacaraka dalam Babad Pakepung, bahwa Pakubuwana IV ketika menjadi Susuhunan Surakarta dalam usia muda belia mendapat pengaruh dari empat tokoh yang berorientasi kepada orang Arab.<sup>3</sup>

Kuatnya arus pengaruh budaya asing terhadap orang-orang Jawa, menimbulkan kekhawatiran dari kalangan punggawa keraton akan hancurnya identitas dan budaya Jawa, sehingga muncul berbagai tulisan yang menekankan pentingnya ciri-ciri dan karakter ke-Jawa-an dan juga ciri-ciri ke-muslim-an. Dua karakter (ciri) tersebut menghablur dan terpadu di dalam kehidupan masyarakat Jawa dalam bentuk peribadatan hingga saat ini. Pada perkembangan selanjutnya pelaksanaan peribadatan masyarakat Islam Jawa telah melebur dengan kultur lokal (Jawa) atau disebut Islam sinkretik (ajaran Islam bercampur dengan ajaran Hindu, Budha, dan kebatinan) dan bukan agama yang bersifat kearab-araban.

Bersamaan dengan itu, berkembang pula sebagian masyarakat menyempurnakan ibadahnya dengan pendekatan tasawuf yang dianggap lebih dapat mendekatkan diri pada Tuhan. Tasawuf dipahami sebagai cara memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan secara sadar, sehingga seseorang betul-betul berada di hadirat Tuhan.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Dalam tulisan ini disebut masyarakat Jawa sebagai representasi bangsa Indonesia, dengan pertimbangan bahwa: [1] karena orang Jawa merupakan penduduk terbanyak di Indonesia, [2] sebelum merdeka, Jawa sudah menjadi pusat pemerintahan, pendidikan dan ekonomi, dan [3] orang Jawa merupakan penduduk mayoritas Indonesia yaitu lebih dari 60%. Lihat Abdul Munir Mulkan, ”Orang Jawa Harus Menransformasi Tradisinya”, *Justisia*, 22 (Oktober, 2002), 70-73.

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Vol. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 39-40.

Bahkan konsep dasar ajaran tasawuf yang menghablur ke dalam jatidiri dan karakter masyarakat Jawa telah menjadi trend budaya dan tata cara peribadatan yang masih bertahan hingga sekarang, misalnya membaca pujian saat menunggu imam dalam salat berjama'ah, dhikir bersama, tahlil untuk mayit, dan juga pembacaan *manāqib*.

Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana pengejawantahan nilai-nilai universal konsep sembah dan budi luhur yang diajarkan oleh Mangkunagara IV melalui syair yang terhimpun dalam bentuk serat dan suluk, serta relevansinya dengan hadis Rasulullah yang terimplementasikan melalui ajaran tasawuf terbukti mampu bertahan di Indonesia, terutama masyarakat Jawa, di tengah-tengah arus globalisasi, sekulerisme, dan kecenderungan materialistik dalam memberikan pencerahan bagi kehidupan keberagaman masyarakat.

### KONSEP SEMBAH DAN BUDI LUHUR SERTA ASPEK HISTORISNYA

Kata “sembah” adalah terjemah dari kata ibadah (*‘ibādah*) dalam bahasa Arab, sebagaimana disebut dalam al-Qur’an yang artinya: “*Tiada Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah (menyembah) kepada-Ku.*”<sup>5</sup> Sembah dalam istilah Jawa adalah tanda menghormat dengan cara-cara tertentu.<sup>6</sup> Kata ibadat dalam ayat tersebut menurut kitab Suluk dan Serat-Serat Piwulang memiliki makna bekti (berbakti) atau menyembah (sembah).<sup>7</sup> Sedangkan dalam hadis Nabi saw kata ibadat sebagaimana riwayat dari al-Bukhārī yang artinya: *Hendaklah kamu beribadah (menyembah) Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, maka jika kamu tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu* (H.R. al-Bukhari).<sup>8</sup>

“Budi Luhur” menurut istilah Jawa berasal dari kata “budi” berarti perilaku, dan “luhur” berarti tingkat tinggi.<sup>9</sup> Makna budi-luhur dalam ajaran Islam disebut *akhlāq karīmah*. Sedangkan dalam *Serat Wedhatama* karya Mangkunagara IV, budi luhur sebagai ajaran utama (ngelmu luhung) untuk intern keluarga Mangkunagaran dalam mendidik anak yang dituangkan lewat gubahan bahasa yang

<sup>5</sup>QS. al-Dhāriyāt: 56.

<sup>6</sup>Siswokatono, *Sri Mangkunagara*, 379.

<sup>7</sup>Muhammad Ardani, “Sumbangan Islam dalam Jati Diri Jawa: Studi Mengenai Suluk dan Serat-Serat Piwulang”, *Jurnal IAIN Walisongo*, Edisi 28 (September 1989), 12.

<sup>8</sup>Muhammad Imārah, *Jawāhir al-Bukhārī* (Kairo: Maktabah al-Nahdhah, 1976), 3.

<sup>9</sup>Siswokatono, *Sri Mangkunagara*, 367-373.

indah agar dapat menarik anak didiknya.<sup>10</sup>

Baik sembah maupun budi luhur keduanya merupakan esensi ajaran tasawuf yang diajarkan oleh para sufi (ahli tasawuf), seperti al-Ghazālī (w. 505 H / 1111 M), ‘Abd Allāh ibn al-Mubārak (w. 181 H / 797 M), Abu Nu’aym al-Ishbānī (w. 430 H / 1038 M), dan Abū al-Qāsim al-Qushayrī (w. 465 H / 1073 M). Bahkan menurut Rahmat Jatnika bahwa agama (Islam) berdasarkan esensi pengertian agama itu sendiri mengandung unsur iman, akidah (*belief*), Islam yang terdiri dari ibadah dan amal salih (*actions*), dan *iḥsān* atau tata cara ibadah yang sebaik-baiknya biasa disebut akhlak (*religious attitude*). Maka, menjalankan ketiga unsur tersebut secara berkelindan dinamakan berakhlak mulia atau berbudi luhur<sup>11</sup>.

Pada awalnya tasawuf itu mengambil bentuk zuhud dalam arti sikap hidup sederhana dan menjauhi kemewahan duniawi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Selanjutnya tasawuf juga digunakan untuk memperhalus budi pekerti dan sopan santun ketika manusia berhubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Berdasarkan sejarah, terdapat kelompok (aliran) yang tidak merasa puas dengan sekedar menjalankan ibadah formal (lahiriyah) di dalam menjalin hubungan dengan Tuhannya. Mereka memilih cara untuk menyempurnakan ibadahnya dengan cara tasawuf. Tujuan tasawuf yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan secara sadar dengan sedekat-dekatnya, sehingga seseorang merasakan benar-benar berada di hadirat Tuhan.<sup>12</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya tasawuf bukan sekedar cara memperhalus budi pekerti yang bersifat *akhlāqī*,<sup>13</sup> tetapi telah menjadi pandangan hidup yang disistematisir atas dasar pemikiran mendalam dan mendasar yang bersifat *falsafī*. Corak tasawuf yang pertama dimaksudkan untuk memperhalus budi pekerti dan pengamalan syari’at yang biasanya dijalankan dengan sangat ketat dan kaku, sehingga ajaran syari’at menjadi lebih halus mendalam dan bermakna.<sup>14</sup> Corak tasawuf tersebut lazim disebut dengan tasawuf

<sup>10</sup>*Ibid.*, 264.

<sup>11</sup>Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami* (Jakarta: Pustaka panjimas, 1992), 20.

<sup>12</sup>Tasawuf sebagai bagian dari ilmu keislaman dimaknai sebagai jalan atau cara tertentu guna mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauhi segala kotoran jiwa atau penyakit yang merasuki hati dan pikiran manusia. Lihat Nasution, *Islam*, 39.

<sup>13</sup>Tasawuf bersifat *akhlāqī* banyak dikembangkan oleh golongan Sunni terutama oleh al-Ghazālī.

<sup>14</sup>Abu Bakar Acch, *Islam dan Mistik* (Jakarta: CV Dahnuar, 1990), 95-97.

Sunni karena tujuannya untuk mendapatkan akhlak dalam ibadah kepada Tuhan dan muamalah atau pergaulan dengan keluarga dan masyarakat umumnya.

Lain halnya dengan corak tasawuf kedua, tasawuf ini betul-betul *falsafi*, artinya bahwa tujuan tasawuf ini bukan sekedar mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat-dekatnya, tetapi juga bersatu untuk Tuhan. Dalam aliran tasawuf ini dikenal dengan paham *ittihād* al-Buṣṭamī, *ḥulūl* al-Hallāj, serta *wahdat al-wujūd* Ibn al-‘Arabī dan al-Jilī.

### KETERKAITAN MAKNA SEMBAH DAN BUDI LUHUR MENURUT MANGKUNAGARA IV DENGAN HADIS NABI

Makna Sembah yang diajarkan oleh Mangkunagara IV kepada rakyatnya dituangkan dalam *Serat Wedhatama* dengan empat macam, yaitu sembah raga, sembah kalbu, sembah jiwa, dan sembah rasa. Dengan empat sembah tersebut apabila seseorang dapat mencapai tingkat terdekat sedekat-dekatnya dengan Tuhan, niscaya ia memperoleh anugerah Tuhan.<sup>15</sup> Empat macam sembah tersebut, jika diperbandingkan dengan konsep syari’at, tarekat, hakekat, dan makrifat nampak kesamaannya dalam bentuk dan urutan, namun format yang pertama (sembah raga) lebih sempit karena hanya menjangkau sebagian perintah Tuhan, sedangkan yang kedua (sembah cipta) menjangkau seluruh perintah dan larangan Tuhan dan keduanya (konsep sembah raga dan konsep sembah kalbu) merupakan satu paket perjalanan hidup yang utuh, berfungsi untuk membangun kepekaan spiritual dan ketanggungan rasa moral.<sup>16</sup>

Konsep sembah (*panembah*) yang utuh dalam *Serat Wedhatama* bukan saja mengandung arti ibadat badaniah-lahiriyah, melainkan juga bersifat batiniah filosofis dan mistis. Sedangkan antara budi luhur dengan sembah terdapat hubungan timbal balik antara ke-

<sup>15</sup>Isjwara, *Serat*, 118.

<sup>16</sup>*Sharī’ah* adalah aturan-aturan yang diikuti dalam beribadah secara badaniah, *ṭarīqah* adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan fikiran dan hati dengan bimbingan seorang guru (*mursyid*), *ḥaqīqah* adalah seseorang yang telah sampai secara ruhiyah kepada Allah (sangat dekat dengan Allah dan seakan merasa hadir dihadapan Allah), *ma’rifah* adalah perasaan ruhiyah yang dialami oleh seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya sehingga hatinya merasa bahwa segala sesuatu hanya berada dalam kehendak Allah semata. Ibn ‘Athailah al-Sakandari, *al-Hikam*, terj. K. Mas Makhfudz (Surabaya: Bintang Terang 99, 2004), 33-46.

duanya, sehingga prinsip-prinsip sembah dimaksud tampak senafas dengan pengertian ibadah menurut hadis Nabi yang kemudian dipraktikkan oleh para ahli fiqh dan juga ahli tasawuf.<sup>17</sup>

Sembah sebagai landasan spiritual pribadi seseorang, menurut Mangkunagara IV, dapat dijelaskan secara berjenjang dan berurutan sebagai berikut:

### 1. Sembah Raga

Dalam *Serat Wedhatama*, Gambuh 2-10, sembah raga dilakukan sebagaimana orang melakukan ibadah lahiriyah, cara bersucinya dengan air (wudhu) dilakukan secara fisik lima kali sehari semalam, dijalani dengan taat, tekun dan sabar, ditepati segala peraturannya menurut syari'at yang telah ditentukan.

Pesan gambuh tersebut jika dikaitkan dengan ajaran (Sunnah Nabi) nampak pada konsep ibadah badaniah berupa bersuci, baik untuk menghilangkan hadas kecil (wudlu) dan mandi untuk menghilangkan hadas besar) sebelum melakukan salat<sup>18</sup> Hal tersebut sejalan dengan pernyataan hadis Nabi:

*Lā taqbalu ṣalāt bi ghairi ṭuhūr walā ṣadaqat min ghulūl*

Artinya: Tidak akan diterima salat yang dilakukan tanpa bersuci, dan tidak akan diterima sedekah yang berasal dari harta curian (H R. al-Tirmidhī, nomor 1).

### 2. Sembah Kalbu

Dalam *Wedhatama*, Gambuh 11-15, memuat pesan-pesan bahwa menyembah Tuhan dilakukan dengan mengutamakan peran kalbu (hati) dengan cara menghilangkan sifat-sifat tercela dan menjauhkan dari berbagai bujukan hawa nafsu dengan cara memperbanyak latihan spiritual sehingga hatinya dalam kondisi suci. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep *murāqabah* dan *muḥāsabah* al-Ghazālī dan juga diamalkan oleh para sufi, baik Sunni maupun non-Sunni.

Penjabaran sembah kalbu tersebut akan signifikan jika dihubungkan dengan pemahaman sunnah Nabi saw dalam riwayat berikut ini:

---

<sup>17</sup>Serat Wedhatama ada kesamaan dengan tasawuf al-Ghazālī terutama tentang 10 sifat tercela dan 10 sifat terpuji. Lihat Soebardi, *Price Mangkunagara IV A Ruler and A Poet of 19<sup>th</sup> Century Java* (Surakarta: Rekta Pustaka, 2006), 10.

<sup>18</sup>Imam Muslim, *Sahih Muslim* (Semarang: Toha Putra, 1995), 328.

*Al-kayyis man dāna nafṣah wa ‘amila limā ba’da al-maut wa al-‘ājizu man atba’a nafṣah hawāha wa tamannā ‘alā Allāh. Qāla ḥāsibū anfasakum qabla an tuḥāsabū*

Artinya: Orang yang cerdas adalah orang yang mempersiapkan dirinya dan beramal untuk hari setelah kematian, sedangkan orang yang bodoh adalah orang jiwanya mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah. Umar bin al-Khatṭab berkata: Introspeksilah dirimu sebelum kamu dihitung (dihisab) oleh Allah (H. R. al-Tirmidhī, nomor 2383).

### 3. Sembah Jiwa

Dalam *Wedhatama* Gambuh 16-20 mengandung pesan-pesan bahwa menyembah Tuhan dengan mengutamakan rasa awas dan ingat selalu kepada-Nya yang perlu dilakukan sehari-hari, disertai dengan ketebalan iman dan keteguhan hati, memegang teguh niat dan tujuan, tidak mudah terpengaruh dan terkecoh terhadap apa saja yang terlihat dalam pengalaman rahaniyahnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep *istiqāmah* dalam hadis riwayat Imam Muslim:

*Yā rasūl Allāh qul li fi al-Islām qawlan lā as’alu ‘anhu aḥadan ba’daka, wa fi ḥadīth Abī Usāmah ghairaka qāla qul āmantu billāh fāstaqim*

Artinya: Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam Islam suatu perkataan yang tidak aku tanyakan kepada seorang pun setelahmu dan dalam riwayat hadits Abu Usāmah (selainmu). Beliau menjawab: Katakanlah, aku beriman kepada Allah, lalu beristiqamahlah (teguhkan) jiwamu (H. R. Muslim, nomor 55).

### 4. Sembah Rasa

Dalam *Wedhatama* Gambuh 23-25 memuat pesan-pesan bagaimana menyembah Tuhan dengan rasa yang ada di dalam inti jiwa atau inti ruh, sehingga terasa hakekat kehidupan yang sebenarnya. Sembah ini dilakukan secara batiniyah semata-mata dengan penghayatan inti jiwa yang paling dalam. Sebagaimana pernyataan Ibn ‘Athaiyyah ketika para sufi berusaha mendekatkan diri kepada Allah dengan sedekat-dekatnya seperti ungkapan berikut: *al-anwār maṭāyā al-qulūb wa al-asrār*. Maksudnya, cahaya-cahaya (dari Allah yang diletakkan di hati seorang biasanya dihasilkan melalui dhikir dan ibadah penjernihan hati) adalah kendaraan bagi hati (yang mengantarkannya sampai ke hadirat Tuhannya).<sup>19</sup>

<sup>19</sup>Al-Sakandari, *al-Hikam*, 46.

Ungkapan tersebut dipahami dari sebuah hadis *Qudsi* riwayat Imam al-Bukhari:

*Qāla idhā taqarrab al-‘abdu ilayya ṣībran taqarrabtu ilayh dhirā’an wa idhā taqarraba minnī dhirā’an taqarrabtu minhu bā’an wa idhā atānī masyhan ataytuhu harwalat*

Artinya: Allah berfirman, “Jika seorang hamba mendekati diri kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta, jika ia mendekati diri kepada-Ku sehasta maka Aku mendekat kepadanya sedepa, dan jika ia mendekati diri kepada-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari (H. R. al-Bukhārī, nomor 6982).

Dalam ilmu tasawuf, sembah jiwa termasuk pada konsep *warid*. *Warid* menurut Ibn ‘Aththailah al-Sakandari adalah karunia Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya berupa ilmu dan cahaya makrifat yang dengannya, dada dan hati manusia menjadi bersih bersinar, sehingga yang benar menjadi tampak benar dan yang salah (batil) menjadi tampak salah. *Warid* juga bisa dipahami sebagai penampakan ilahi yang datang di hati seorang hamba, meskipun kadang-kadang ia tidak menyadari karena sifat kemanusiaannya yang kuat, atau penampakan ilahi ini juga disebut dengan *ḥāl* (keadaan). Arti terakhir inilah yang dimaksud dengan *hikmah*.<sup>20</sup>

*Wedhatama* menekankan pentingnya aspek sembah lahiriyah dalam bentuk sembah raga dan aspek sembah batiniyah dalam bentuk sembah kalbu (hati), jiwa, dan rasa. Jika ditarik benang merah dengan konsep ibadah batiniyah yang dijalankan secara terpadu berdasarkan al-Qur’an, hadis, dan tasawuf Sunni menunjukkan kesesuaian antara keduanya, karena sama-sama mementingkan aspek syari’at yang bersifat lahiriyah dan aspek perilaku yang bersifat batiniyah.

Misalnya dalam teks *Mijil* juga dinyatakan sebagai berikut: Terdapat firman Allah bahwa menciptakan makhluk itu bukan perbuatan sunnah atau wajib bagi Tuhan. Tuhan menciptakan jin manusia semata-mata karena kehendak-Nya sendiri, agar jin dan manusia itu berbakti kepada-Nya. Firman Tuhan disampaikan kepada rasul-Nya (agar disampaikan kepada umatnya). Sembahlah Tuhanmu dengan sembah yang sebenarnya. Sembahmu itu seperti engkau melihat kepada-Nya.<sup>21</sup>

<sup>20</sup>*Ibid.*

<sup>21</sup>Ardani, “Sumbangan”, 45.

Bait-bait syair tersebut sesuai dengan QS. al-Dharyyat ayat 56, sedangkan bait ke-2 baris terakhir sesuai dengan konsep *ihsān* dalam hadis riwayat al-Bukhari:

*Qāla mā al-ihsān? Qāla an ta'buda Allāh ka annaka tarāh fa in lam takun tarāh fa innahu yarāk.*

Artinya: *Jibril bertanya: Apakah ihsan itu? Nabi saw menjawab: (Ihsan) adalah, hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu bisa melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu* (H.R. al-Bukhārī, nomor 48).

Sembah raga dalam *Wedhatama* Gambuh 12, Pucung 11, harus diawali dengan bersuci, kemudian dilanjutkan dengan sembah secara fisik lima kali sehari semalam, adalah sesuai dengan aturan syari'at tentang kewajiban salat wajib. Sedangkan sembah kalbu, jiwa dan rasa batin yang sederhana sampai pada tingkat yang terdalam atau penghayatan batin tingkat terendah hingga tingkat yang paling tinggi, dalam tasawuf dikenal istilah *maqām* taqwa, taubat, *warā'*, sabar, zuhud, ridha, dan tawakkal.

Demikian pula dalam *Wedhatama* dikenal dengan tindakan (laku): *tata, titi, ngati-ati, atetep, telaten atul, tepa, lila, tarima legawa* hingga *pasrah ing Batara*.<sup>22</sup> Sembah ini sejalan dengan pelaksanaan ibadah batiniyah sufi yang dihayati dengan kalbu (hati), ruh (jiwa), dan *sirr* (rasa inti jiwa), dari tingkat penyucian hati hingga *ma'rifat* atau *musyāhadah*, yaitu menyaksikan atau melihat Tuhan dengan mata hati. Sebagaimana ajaran tasawuf Sunni bahwa empat sembah tersebut merupakan seperangkat sembah yang dapat dilaksanakan secara bertahap, tingkat demi tingkat menurut kemampuan dan kecenderungan masing-masing orang menurut tata cara ibadah dan memperoleh bimbingan dari seorang guru-kyai (*Mursyid*). Cara atau jalan tersebut dalam istilah tasawuf biasa disebut *Ṭarīqah*.<sup>23</sup>

Terdapat kesesuaian antara konsep sembah yang dianut oleh Mangkunagara IV dengan tasawuf Sunni. Jika diperbandingkan dengan faham tasawuf non Sunni, terdapat perbedaan ajaran bersifat mendasar antara keduanya, yaitu tentang hakekat Tuhan dan hakekat manusia sebagai makhluk. Jika dalam *Wedhatama* berisi paham bahwa manusia selaku makhluk Tuhan harus melakukan sembah kepada-Nya

<sup>22</sup>Harun Hadiwijono, *Kebatinan Islam Abad XVI* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.), 14.

<sup>23</sup>Al-Sakandari, *al-Hikam*, 5-10.

dengan penghayatan sedalam-dalamnya, maka tasawuf non-Sunni menganut paham bahwa semua makhluk yang termasuk didalamnya manusia merupakan penampakan lahir (*tajalli*) Tuhan, sehingga dari dua paham tasawuf tersebut (Sunni dan non-Sunni) menurut Ardani muncul beberapa aliran kebatinan yang tampaknya berinduk kepada Islam, bukan kebatinan berinduk dari luar Islam.<sup>24</sup>

Lain halnya dengan D. Rinkes dan Th. Pigeaud (pakar kejawen dari Belanda), keduanya berasumsi bahwa karena eratnya hubungan antara Mangkunagara IV dengan Ranggawarsita, disinyalir bahwa pemikiran Mangkunagara IV dipengaruhi oleh pujangga Ranggawarsita, tetapi dibantah oleh Ardani (pakar Islam Jawa), berdasarkan bukti bahwa Ranggawarsita mengikuti paham *wahdat al-wujūd* sebagaimana paham sufi non-Sunni, sedangkan konsep empat sembah Mangkunagara IV hanya sebatas sembah rasa atau sebatas konsep makrifat (jalan untuk mengenal Tuhan) suatu pemikiran yang sejalan dengan paham sufi Sunni.<sup>25</sup>

## MAKNABUDILUHURMENURUTAJARANMANGKUNAGARA IV

Terdapat empat konsep budi luhur terutama berkaitan dengan nasehat kepada anak-anak yang menginjak dewasa yang diajarkan oleh Mangkunagara IV yaitu:<sup>26</sup>

### 1. Patuh terhadap Agama

Dalam *Serat Piwulang*, Mangkunagara IV berpesan bahwa pendidikan agama dengan landasan budi pekerti harus diajarkan oleh anak-anak sejak kecil dan penyampaiannya dengan cara halus dan lemah lembut. Begitu juga ajaran moral, akan menjadi lebih mudah menarik minat dan perhatian bagi anak didik jika disampaikan dengan cara-cara halus dan sopan. Sebaliknya agama, sekalipun berisi ajaran yang baik, jika disampaikan dengan cara kasar, tidak membuat orang semakin dekat dengan agama, tetapi akan semakin jauh dari agama. Untuk itu, agama yang berisi tentang budi luhur perlu diajarkan dengan cara bijaksana, lemah lembut dan menarik hati.<sup>27</sup>

<sup>24</sup>Ardani, "Sumbangan", 15.

<sup>25</sup>Th. Pigeaud, "Javaans Nederlands Handwoordenboek", dalam *Sumbangan Islam dalam Jatidiri Jawa*, ed. Muhammad Ardani (Semarang: IAIN Walisongo, 28, September 1989M), 16.

<sup>26</sup>Siswokartono, *Sri Mangkunagara*, 234.

<sup>27</sup>Isjwara, *Serat*, 29.

Pesan-pesan kidung (syair) tersebut selaras dengan hadis Nabi Saw.:  
*Innallāha auḥā ilayya an tawāḍa'ū walā yabghī ba'dukum ba'dhā*

Artinya: *Sesungguhnya Allah memberi wahyu kepadaku (Muḥammad), agar kamu sekalian saling bertawaḍu' dan tidak saling bermusuhan satu sama lain (H. R. al-Bukhārī).*<sup>28</sup>

Bahkan di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk dalam menyampaikan ajaran agama, yaitu dengan hikmah, nasihat yang baik atau dengan dialog secara baik pula, tidak dengan cara kekerasan apalagi dengan pemukulan, penembakan atau pengeboman.<sup>29</sup>

## 2. Tata Krama dalam Pergaulan

Tata krama dalam pergaulan tersebut tertulis dalam nasehat Mangkunagara IV dalam *Serat Wedhatama* sebagai berikut yang terjemahnya, "Tambah lagi beberapa petunjuk untuk anak, ketahuilah tata karma pergaulan hidup, yang akan dipakai selama-lamanya, bahwa manis dan lembutnya pandangan mata, menjauhkan kesalahpahaman orang-orang yang menerapkan tata susila, tidak diragui orang, yang menunjukkan keakraban itu menyenangkan orang."<sup>30</sup>

Dari bait-bait kidung tersebut akan signifikan jika dihubungkan dengan ajaran Rasulullah Saw. misalnya, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia menyambung tali silaturrahmi, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam (H. R. al-Bukhārī, nomor 5673).*

## 3. Giat Bekerja dan Tahan Uji

Nasihat Mangkunagara IV tentang giat bekerja dan tahan uji untuk memenuhi kebutuhan hidup dunia, tanpa bekerja, maka seseorang tidak akan bisa makan, tetapi cara mencari pekerjaan harus dengan cara yang halal. Dengan bekerja keras, seseorang akan dapat meraih kesuksesan hidup yaitu berupa pangkat (*wiryā*), harta (*arto-uang*), dan kepandaian (*wasis-winasis*). Pesan tersebut disampaikan oleh Mangkunagara IV lewat kidung Pupuh Sinom bait ke-15 yang terjemahnya, "Salah sendiri

<sup>28</sup>Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Jamī' al-Shaghī*, Jilid I (Bandung: al-Ma'arif, 1965), 68. Lihat juga QS. Āli 'Imrān: 159.

<sup>29</sup>QS. al-Naḥl: 156.

<sup>30</sup>Siswokratono, *Sri Mangkunagara*, 233.

orang yang tidak mementingkan pegangan hidup mencari nafkah, yang seharusnya disertai dengan tiga hal: pangkat, harta dan kepandaian, jika seseorang tak memiliki salah satu dari tiga hal tersebut, hilanglah martabatnya sebagai manusia, sama sekali ia tidak berharga, lebih berharga daun jati kering, akhirnya hidupnya hina, meminta-minta dan tak menentu tempat tinggalnya”.<sup>31</sup>

Menurut ajaran Nabi, manusia harus berusaha mencari rejeki, dan usaha yang paling disukai oleh Allah adalah usaha mandiri tidak menggantungkan orang lain sebagaimana pernyataan hadis:

*Yā rasūl Allāh, ayy al-kasab aṭyab? Qāla ‘amal al-rajul bi yadih wa kullu bai’ mabrūr. Artinya: Wahai Rasulullah, mata pencaharian apakah yang paling baik? Beliau bersabda: Pekerjaan seorang laki-laki dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang mabrur (m mengandung berkah) (H. R. Ahmad, nomor 16628).*

#### 4. Menuntut Ilmu dan Kuat Menahan Hawa Nafsu

Prinsip mencari ilmu dan tahan menahan (hawa nafsu) keinginan yang kurang manfaat. Maksud ilmu disini bukan hanya ilmu pengetahuan dan kecerdasan lahiriyah, tetapi harus didukung dengan penghayatan melalui ilmu batin sebagai penyempurna hidup yang membawa kearah kearifan atau kebijaksanaan.<sup>32</sup>

Pesan-pesan tersebut tertuang dalam *Wedhatama* berikut ini:

*“Ngelmu iku, kalakone kanthi laku  
lekase lawan kas, tegese kas nyantosani  
setya budya pangokase dur angkara”*

Terjemahnya: ”Ilmu itu, baru terlaksana jika disertai dengan laku (tindakan), penerapannya dengan kesungguhan hati, artinya mempertinggi kemampuan, untuk menundukkan dan mengekang hawa nafsu yang angkara murka (rakus-serakah).”

Bait selanjutnya dijelaskan bahwa sifat angkara yang hebat itu melekat dan bertengger pada diri manusia, minta dimanjakan, ia bertumpuk-tumpuk, jangkauan lingkarannya mencapai alam semesta, maka jika dibiarkan akan menjadi bencana.

<sup>31</sup>*Ibid.*, 114.

<sup>32</sup>Ilmu disebut dengan ungkapan *ngelmu* berasal dari bahasa arab ‘ilm, bahasa Indonesianya ilmu. Lihat W.J.S. Poerwadaminta, *Baoesastra Djawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 383 dan Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 966.

Dua bait syair di atas menegaskan bahwa ilmu batin harus disertai tindakan batin pula. Sedang keberhasilan pencapaian ilmu batin harus dimulai dengan mengalahkan nafsu jahat yang batin pula, dengan menjalani laku dan sembah kalbu dengan segala *maqāmat*-nya (mematuhi agama, tatakrama pergaulan, giat bekerja, dan menuntut ilmu), sehingga dapat mengusir nafsu jahat dengan budi luhur, maka dengan sendirinya seseorang akan bisa menundukkan hawa nafsunya dengan berperilaku baik (budi luhur).

Sebaliknya jika hafsu angkara dibiarkan lepas tanpa kendali (dimanjakan), bagaikan anak kecil yang masih menetek ASI ibunya, terkadang beringas bagaikan kuda jantan yang lepas kendalinya, tetapi jika dididik dan dilatih secara kontinu (terus menerus) akan menurut juga, sebagaimana ungkapan al-Bushiri dalam *al-Burdah*:<sup>33</sup>

*Man an-yurid jimāḥ min ‘arāyatihā \* kamā yurid jimāḥ al-khail bi al-lajm*

*Wa al-nafs ka al-ṭifl ‘an taḥmalah shabba ‘alā ḥubb al-radā’ wa ‘an taḥtamahu yatafaṭṭam.*

Artinya: *Siapakah yang mengembalikan laju nafsu dari kesesatannya, seperti mengembalikan kuda yang sesat dengan memegang kendalinya.*”

Dan hawa nafsu itu bagaikan anak kecil, apabila engkau biarkan, ia akan tetap menetek (pada ibunya), tetapi jika engkau sapih (pisahkan), ia pun terpisah.

Berdasarkan uraian tersebut, orang yang telah mampu menguasai hawa nafsunya, dengan sendirinya ia berbudi luhur dan menjauhi budi jahat. Indikator orang berbudi luhur ditandai dengan sifat-sifat utama pada dirinya, antara lain mudah memberi maaf kepada orang lain, menyebar kebaikan, sabar dan murah hati, tidak mudah terdoda nafsu amarah dan bujukan nafsu jasmaniah, serta bersyukur atas melimpahnya anugerah Allah dan limpahan Rahmat-Nya.

Pentingnya peran ilmu sebagai pengendali nafsu terlihat juga dalam al-Qur’an yang artinya “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,<sup>34</sup> dan hadis Nabi saw. Misalnya yang diriwayatkan Muslim:

<sup>33</sup>Al-Bushiri, *al-Burdah*, bagian II (Kudus: Menara, 1994), 8.

<sup>34</sup>QS. al-Mujādalah: 11.

*Yā rasūl Allāh kam a'fū 'an al-khādimi fa šamata 'anhu rasūl Allāh, thumma qāla, yā rasūl Allāh kam a'fū 'an al-khādimi fa qāla kulla yaumin sab'īna marrāt*

Artinya: *Wahai Rasulullah, berapa kali aku harus memaafkan pembantu? Lalu Nabi Saw. terdiam. Kemudian dia bertanya lagi, wahai Rasulullah, berapa kali aku harus memaafkan pembantu? Nabi menjawab: Kamu memaafkan sebanyak tujuh puluh kali dalam sehari (H. R. Tirmidhī, nomor 1872).*

Beberapa nasehat Mangkunagara IV tentang peran ilmu dalam mengendalikan hawa nafsu sangat signifikan dalam meredakan konflik berkepanjangan terhadap fenomena yang masih saja terjadi di negeri ini, misalnya tawuran antar remaja atau massa, sebagaimana terjadi di Sampang Madura, Maluku, Lampung, dan terakhir di Jawa Tengah (Grobogan). Kidung Mangkunagara IV tersebut sesuai pula dengan pesan Nabi saw dalam riwayat berikut:

*Laisa al-shadīd bi al-šur'ati innamā al-shadīd alladhī yamlīku nafsah 'inda al-ghad'ab*

Artinya: *Orang yang paling kuat bukanlah orang yang tidak dapat dikalahkan oleh orang lain, tetapi orang yang dapat menguasai dirinya ketika ia sedang marah (H. R. Muslim, nomor 4723).*

Dalam konsep menuntut ilmu dan dorongan kuat untuk bekerja dan berusaha, sebagaimana diungkapkan dalam *Wedhatama*, menurut ajaran Nabi saw dijelaskan pula dalam hadis yang diriwayatkan al-Tirmidhī:

*Thalāthah aqsimu 'alaihinna wa uḥaddithukum ḥadīthan fa-ahfazūhu, qāla: Mā naqasha mālu 'abdin min sadaqatin walā zulima 'abdun maz lamatan fa-šabara 'alaiha illā zādahullāhu 'izān walā fataḥa 'abdun bāba mas'alatin illā fataḥallāhu 'alaih bāba faqrin.*

Artinya: *Tiga hal, aku (Nabi saw) bersumpah atasnya dan aku akan mengatakan suatu hal pada kalian, hendaklah kalian menjaganya. Beliau bersabda: Tidaklah harta seorang berkurang karena sedekah, tidaklah seseorang diperlakukan secara dhalim (aniaya) lalu ia bersabar melainkan Allah akan menambahkan kemuliaan untuknya dan tidaklah seorang hamba yang selalu ingin minta-minta melainkan Allah akan membukakan pintu kemiskinan untuknya (H. R. al-Tirmidhī, nomor 2247).*

Konsep sembah dan budi luhur sebagaimana yang terdapat kidung Mangkunagara IV mungkin terinspirasi oleh ajaran dalam Sunnah Nabi

dan juga dari perilaku sufi terutama sufi Sunni yang terdapat dalam literatur Islam klasik dan berkembang bersamaan dengan kekuasaan kerajaan Islam di Jawa termasuk pada masa pemerintahan Mangkunagara IV di Surakarta.

Secara substantif, karya baik berupa syair (serat) yang diajarkan oleh Mangkunagara IV kepada punggawa dan rakyatnya pada masanya sejalan dengan ajaran dalam hadis Nabi. Untuk itu, penting dilestarikan melalui penghayatan dan pengamalan oleh bangsa ini agar masyarakat di negeri ini selalu dalam suasana *Gemah Ripah Loh Jinawi* atau *Baldah Tayyibah wa Rabb Ghafūr* sebagaimana yang di-cita-citakan oleh Mangkunagara IV dan juga Nabi Muḥammad saw.

## PENUTUP

Dua konsep ajaran yang terdapat dalam literatur Jawa Islam, yaitu sembah dan budi luhur, merupakan esensi ajaran pokok yang sesuai dengan ajaran Islam terutama yang diajarkan dalam literatur kajian ilmu keislaman di bidang akhlak dan tasawuf yang pada prinsipnya sesuai dengan tuntunan Sunnah Nabi yang terhimpun dalam buku himpunan hadis.

Sembah dan budi luhur merupakan dua ajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, keduanya merupakan dua konsep terpadu yang harus dilaksanakan secara simultan karena keduanya sama pentingnya dalam fungsi masing-masing. Sembah memiliki fungsi dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, sedangkan budi luhur berperan dalam menjalin hubungan sesama manusia (*ḥabl min Allāh wa ḥabl min al-Nās*).

Sembah dan budi luhur yang menjadi karakter dan jati diri bangsa, terutama pada masyarakat Jawa, masih sangat dibutuhkan dalam rangka mempertahankan persatuan serta membangun bangsa ini ke depan, agar negeri ini tidak terjebak pada permusuhan, penindasan antar sesama anak bangsa bahkan disintegrasi. Untuk itu konsep sembah dan budi luhur sangat penting untuk dipelihara, terutama melalui jalur pendidikan kebangsaan sejak dini pada setiap elemen masyarakat, sehingga dapat semakin memperkuat ketahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) serta mampu melanjutkan pembangunan manusia Indonesia yang semakin berkualitas terutama di bidang ilmu dan keimanan dalam pusaran globalisasi saat ini. Pengabaian terhadap konsep sembah dan budi

luhur hanya akan menjerumuskan generasi bangsa ini kepada perpecahan dan permusuhan antar anak negeri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aceh, Abu Bakar. *Islam dan Mistik*. Jakarta: CV Dahnuar, 1990.
- Al-Bushiri. *Al-Burdah*. Bagian II. Kudus: Menara, 1994.
- Al-Sakandari, Ibn ‘Athailah. *Al-Hikam*. terj. K. Mas Mahfudz. Surabaya: Bintang Terang 99, 2004.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Jami’ al-Shaghir*. Jilid I. Bandung: al-Ma’arif, 1965.
- Ardani, Muhammad. “Sumbangan Islam dalam Pembentukan Jati Diri Jawa: Studi Mengenai Suluk dan Serat-Serat Piwulang”. *Jurnal IAIN Walisongo*. Edisi 28, September 1989.
- Djatnika, Rachmat. *Sistem Ethika Islami*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hadiwijono, Harun. *Kebatinan Islam Abad XVI*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Imarah, Muhammad. *Jawāhir al-Bukhārī*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah, 1976.
- Isjwara, Dwidja. *Mangkunagara IV: Serat Wedhatama*, t.p.: Ki-Padmosusastra, t.t.
- Johns, A. *Islam di Indonesia*, (ed.) Taufik Abdullah. Jakarta: Tintamas, 1974.
- Mulkan, Abdul Munir. “Orang Jawa Harus Mentransformasi Tradisinya”. *Jurnal Justisia*, Edisi 22, Tahun X, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Poerwadaminta, W.J.S. *Baoesastra Djawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.

Soebardi. *Price. Mangkunagara IV A Ruler and A Poet of 19<sup>th</sup> Century Java*. Surakarta: Reksa Pustaka, 2006.

Siswokartono, Soetomo. W.E, *Sri Mangkunagara IV sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2006.

CD-ROM. *Mausū'at al-Ḥadīth al-Syarīf Kutub al-Tis'ah*. Edisi 2010.